

---

## FENOMENA PENOLAKAN USTAZ YOUTUBER: Studi tentang Dakwah Hanan Attaki dalam Perspektif Kekerasan Simbolik Pierre Bourdieu

M.G. Ramadhan  
UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia  
E-mail: ramag488@gmail.com

Loekisno Choiril Warsito  
UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia  
E-mail: luckys.no@gmail.com

---

**Corresponding Author:** M.G. Ramadhan

**Article history:** Received: 14 September 2022 | Revised: 17 November 2022 | Available online: 01 Juni 2023

**How to cite this article:** Ramadhan, M.G. dan Loekisno Choiril Warsito. "Fenomena Penolakan Ustadz Youtuber: Studi tentang Dakwah Hanan Attaki dalam Perspektif Kekerasan Simbolik Pierre Bourdieu". *Journal of Ushuluddin and Islamic Thought* 1, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.15642/juit.2023.1.2.155-167>.

---

**Abstract:** This paper delves into the resistance faced by Hanan Attaki, an Indonesian preacher recognized for his contemporary preaching style and widespread popularity among diverse societal groups. Nonetheless, his fame also exposes him to the influence of the hierarchical structure within the sphere of social media. Each instance involving Hanan Attaki attracts significant public attention, evolving into a social spectacle subject to scrutiny, thereby giving rise to various societal concerns. Employing qualitative methodologies, this research scrutinizes the phenomenon of Hanan Attaki's rejection through the lens of Pierre Bourdieu's theory of symbolic violence. Through this analysis, it is uncovered that social media has elevated Hanan Attaki to a prominent position within the da'wah field, thereby rendering the rejection incident in Pamekasan, Madura, as an outcome of pressure exerted by specific factions following the previous dismissal of a religious discourse. This coercion manifests in two forms of dominance: firstly, influential figures in Pamekasan, Madura, establishing ideological supremacy within the community, and secondly, Hanan Attaki asserting dominance through his explanatory content on YouTube, resulting in the misuse of symbolic authority and provoking adverse reactions on social media platforms. Consequently, this coercion engenders symbolic violence, which disrupts the social dynamics within the realm of social media.

**Keywords:** Hanan Attaki; Pierre Bourdieu; media sosial; kekerasan simbolik; ustādh YouTuber.

**Copyright:** © 2023. The authors.

Journal of Ushuluddin and Islamic Thought is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

## Pendahuluan

Di era digital, media sosial merupakan salah satu alat media untuk praktik dakwah dalam penyampaian pesan-pesan dakwah, yaitu dengan menjelaskan tentang keimanan juga spiritualitas Islam yang di sampaikan dengan gaya atau simbol-simbol dari seorang ustaz.<sup>1</sup> Dengan demikian, simbol-simbol keagamaan menjadi standardisasi untuk mengukur keimanan seseorang. Dengan simbol-simbol agama tersebut juga dukungan dari media sosial, ustaz yang realitas sebenarnya bukan orang yang dominan atau populer dianggap sebagai seseorang yang benar benar dominan. Maka, kekuatan dari simbol keagamaan memiliki pengaruh yang luar biasa.

Sejauh ini, seorang tokoh agama lambat laun mulai tergeser oleh orang-orang baru yang memiliki popularitas di media sosial, seperti ustaz YouTuber yang mendasarkan dakwahnya pada tujuan popularitas dengan menggunakan simbol-simbol keagamaan. Hal ini lebih menarik dibandingkan dengan tokoh agama yang sebenarnya memiliki keilmuan di bidangnya. Pertanyaan besarnya adalah mengapa masyarakat lebih memilih ustadz youtuber daripada tokoh agama pesantren. Hal ini mungkin disebabkan oleh pengaruh simbol mereka sebagai pendakwah dan *influencer*, yang memberikan dominasi dalam masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat merasa cukup dengan informasi yang diperoleh dari ustaz YouTuber sehingga mereka mulai meremehkan tokoh agama yang memiliki keilmuan yang sesungguhnya. Fenomena semacam ini menjadi pertanyaan besar, apakah fenomena tersebut dapat disebut sebagai kekerasan simbolik atau tidak? Dalam penelitian ini, penulis mengkaji kasus ustaz YouTuber di era digital, khususnya Ustaz Hanan Attaki yang memiliki popularitas dan pengaruh besar terhadap pengikutnya, dengan pendekatan dari teori kekerasan simbolik Pierre Bourdieu.

## Sketsa Biografis Hanan Attaki

Belakangan ini ada ustadz muda yang berdakwah dengan menarik banyak pemuda milenial, yang bukan hanya dikenal sebagai pendakwah biasa, tetapi namanya juga terkenal di media sosial dengan gaya dakwah yang unik dan modern, yakni Hanan Attaki. Ia memiliki

---

<sup>1</sup> Agus Sunaryo, "Simbolisme dan Essensialisme Kepemimpinan (Kajian Fikih Siyasah tentang Sosok Pemimpin Ideal Menurut Islam)", *Akademika* 19, no. 1 (2014), 60.

*followers* lebih dari tujuh juta.<sup>2</sup> Dengan pesan dakwah yang berisi hal-hal *up to date*, Hanan Attaki diterima di kalangan milenial, dan setiap pengajiannya selalu dihadiri banyak jamaah.

Laki-laki yang lahir pada 31 Desember 1981 ini memiliki nama asli Tengku Hanan Attaki. Ia adalah anak kelima dari tujuh bersaudara. Kedekatannya dengan Al-Qur'an dimulai sejak usia kanak-kanak, mungkin dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Terkenal sebagai siswa yang cerdas, Hanan Attaki berhasil mendapatkan beasiswa dan beberapa kali menjadi juara dalam lomba tilawah. Setelah menyelesaikan pendidikan di Pondok Pesantren Ruhul Islam, Hanan Attaki melanjutkan studinya dengan mendapatkan beasiswa untuk belajar di Universitas al-Azhar, Kairo, Mesir. Di sana, ia mengambil jurusan Tafsir Al-Qur'an di Fakultas Ushuluddin. Selain itu, Hanan Attaki juga aktif dalam kelompok studi Al-Qur'an dan Islam serta pernah menjadi pimpinan redaksi.<sup>3</sup>

Pada tahun 2004, setelah berhasil menyelesaikan kuliahnya, ia kembali ke Indonesia dan menetap di Bandung. Pada tahun 2005, ia menjadi pengisi acara di Fajar TV sebagai qari terbaik dan juga tampil di kanal Iqro TV. Kepulangannya ke Indonesia setelah menyelesaikan pendidikan tidak lantas membuatnya berhenti bergerak. Sebaliknya, ia memilih untuk tinggal di Kota Bandung dan melanjutkan perjalanan kariernya dengan bekerja di Jendela Hati dan SQT Habiburrahman. Selain itu, ia juga menjabat sebagai Direktur Rumah Qur'an Salman di ITB.

### ***Platform YouTube sebagai Media Dakwah Hanan Attaki***

Majunya teknologi media sosial memainkan peran penting dalam sarana dakwah, di mana dakwah tidak hanya terbatas pada ruang masjid, tetapi juga merambah ke dunia internet. Kebutuhan masyarakat akan informasi telah menjadi hal yang vital dalam kehidupan sehari-hari. Kesibukan yang dialami masyarakat modern, yang terlibat dalam aktivitas sehari-hari, membuat mereka kurang memiliki waktu untuk mencari informasi melalui media tradisional

---

<sup>2</sup> Neri H. B. dan Hendi S., "Pengaruh Dakwah Channel YouTube Ustadz Hanan Attaki terhadap Peningkatan Ibadah Salat Followers", *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam* 2, no. 2 (2022), 58.

<sup>3</sup> "Ustadz Hanan Attaki", *Islampedia.id*, <http://www.islampedia.id/2018/06/ustadz-hanan-attaki.html>. Diakses pada 20 Maret 2023.

seperti televisi atau koran. Namun, di era digital ini, internet menjadi alternatif utama bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi.<sup>4</sup>

Meskipun beberapa orang menganggap bahwa penggunaan platform media sosial ini memiliki dampak negatif, tetapi dalam konteks dakwah, penyelarasan dengan perkembangan zaman yang modern diperlukan oleh seorang muslim. Media atau platform tersebut dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah, seperti berbagi pesan-pesan dakwah, mengingatkan tentang amalan kebaikan, dan banyak manfaat lainnya. Pada akhirnya, pengguna internet sendiri yang menentukan arah pemakaian mereka, baik itu menuju hal yang buruk atau yang baik, tergantung pada bagaimana mereka menggunakannya.<sup>5</sup>

YouTube adalah salah satu jenis media sosial yang berbentuk platform video yang dapat diakses oleh siapa pun, di mana pun, melalui internet. Platform ini tidak hanya menyajikan video untuk dinikmati oleh pengguna, tetapi juga memberikan kesempatan bagi pembuat video untuk berbagi karya mereka. Melalui YouTube, individu dapat memperluas jangkauan pengaruh mereka dan menghubungkan dengan audiens dari berbagai belahan dunia. Hal ini menjadikan YouTube sebagai salah satu platform yang sangat berpengaruh dalam budaya digital modern.<sup>6</sup>

Hanan Attaki adalah figur yang sangat diidolakan oleh masyarakat, terutama kalangan pemuda. Dengan latar belakang keilmuan yang kuat, sebagai lulusan pondok pesantren dan mahasiswa Al Azar, ia diakui sebagai ahli dalam bidang keislaman. Gaya dakwahnya yang santai dan inklusif, terutama terhadap generasi muda, membuatnya semakin dikenal di masyarakat. Hanan Attaki mengusung dakwah dengan pendekatan modern, baik dalam gaya busana maupun tema dakwah yang sesuai dengan tren zaman, dengan tujuan menjangkau berbagai kalangan. Ia mulai menggalang gerakan Pemuda Hijrah pada tahun 2015, terutama melalui platform media sosial seperti YouTube. Gerakan ini, yang dikenal sebagai Sift, bertujuan untuk mengajak generasi muda belajar Islam. Di dalam

---

<sup>4</sup> Nur Aisyah, "Peranan Media Sosial sebagai Media Dakwah", *Jurnal Media Komunikasi dan Dakwah* 9, no. 1 (2019), 16-17.

<sup>5</sup> Syintia N., dan Arzam, "Urgensi Media Sosial sebagai Sarana Beribadah Melalui Dakwah Media di Era Modern", *Jurnal An-Nida'* 46, no. 1 (2022), 97-98.

<sup>6</sup> Makna A. K. dkk., "Penggunaan Aplikasi YouTube sebagai Media Dakwah di Era Pandemi Covid-19", *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* 21, no.2 (2021), 177-178.

gerakan ini, ia menyelenggarakan berbagai acara seperti Shift Weekend, Shift Ngabuburide, Teras Tahfidz, dan sejumlah lainnya.

Hanan Attaki memiliki beragam kegiatan dakwah, salah satunya adalah gerakan *Less Wast*.<sup>7</sup> Gerakan ini muncul sebagai tanggapan atas peningkatan volume sampah di Bandung. Ia sadar akan pentingnya menjaga lingkungan, sehingga ia menciptakan gerakan dakwah dan tren baru yang disebut *Less Wast*, yang ia promosikan melalui media sosial. Untuk menjadikan tren *Less Wast* populer, kampanye dilakukan di masjid karena ajaran Islam menyatakan pentingnya menjaga lingkungan. Salah satu inisiatif yang diambil adalah “sedekah sampah”, di mana masjid menjadi pusat kampanye.<sup>8</sup> Masjid bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga solusi bagi masalah dunia.

Hanan Attaki memfokuskan dakwahnya pada pemuda karena mereka adalah sumber daya yang penting dalam pembangunan. Meskipun pemuda masih dalam masa perkembangan fisik dan mental, mereka memiliki potensi besar untuk menciptakan perubahan. Sebagai generasi yang menciptakan dan mengonsumsi budaya, pemuda memiliki peran kunci dalam membentuk budaya baru yang lebih baik melalui dakwah. Hanan Attaki menekankan penggunaan inovasi dakwah ini dengan mengutamakan kepentingan yang lebih besar. Sementara itu, penting untuk diingat bahwa metode dakwah hanya akan efektif jika dapat menentukan prioritas dengan baik. Dalam hal ini, penerapan inovasi dakwah haruslah bijak dan mampu menentukan skala prioritas yang tepat dalam menyebarkan pesan dakwah.

Dalam dakwah menggunakan jalan hikmah, terdapat tiga kunci utama yang menjadi landasan. Pertama adalah ilmu, yang melibatkan pemahaman yang mendalam tentang syariat, dasar keimanan, serta pengetahuan tentang ilmu-ilmu dan inovasi yang dapat memperdalam keimanan seseorang atau jamaah dakwah. Kedua adalah kesatuan dan kedewasaan berfikir, di mana pendakwah dengan pengetahuan dan wawasan luas dapat memahami karakteristik jamaah dan dengan kedewasaan berfikir dapat memperhatikan pendekatan yang tepat dalam berdakwah serta tidak tergesa-gesa dalam menyatukan jamaah. Hal ini merupakan praktik yang dilakukan oleh Hanan Attaki.

---

<sup>7</sup> Yasyva Agfa N., “Program *Less Wast* sebagai Inovatif Dakwah Hanan Attaki”, *Jurnal Ilmu Dakwah* 40, no. 2 (2020), 121-122.

<sup>8</sup> *Ibid*, 123.

Metode dakwah dengan nasihat yang baik juga menjadi kunci penting. Hanan Attaki dikenal dengan gaya dakwahnya yang menggunakan tutur kata lembut dan memperhatikan situasi serta kondisi jemaah. Dengan memberikan nasihat yang baik dan petunjuk yang mengarah pada kebaikan, dengan bahasa yang baik dan disesuaikan, dakwah dapat diterima dengan baik oleh jemaah sehingga mereka dengan kesadaran dan sukarela mengikuti apa yang disampaikan.

Dalam nasihat yang baik, Hanan Attaki menggunakan pendekatan yang tidak menyakiti perasaan dan bahkan menciptakan inovasi seperti gaya hidup nongkrong di masjid yang menjadi tren di kalangan kaum milenial di Kota Bandung. Program ini menjadi daya tarik bagi kaum muda yang awalnya hanya menghabiskan waktu dengan bermain game atau berkumpul di cafe-cafe, hingga akhirnya mereka tertarik untuk nongkrong di masjid dan Less Wast menjadi alternatif baru dalam berdakwah.<sup>9</sup>

Teladan yang baik merupakan dasar utama dalam dakwah yang dilakukan oleh Hanan Attaki. Melalui program-program seperti Less Wast, nongkrong di masjid, dan berbagai kegiatan lainnya, mereka menetapkan contoh yang baik bagi orang-orang yang mengikuti dakwah ini. Misalnya, kebiasaan untuk menghadiri kajian dakwah di masjid dan membersihkan sampah di masjid, secara tidak langsung menjadi contoh yang menginspirasi bagi orang lain. Dengan cara ini, Hanan Attaki berhasil merangkul berbagai kalangan, termasuk pemuda-pemuda, sehingga mereka tertarik untuk mengikuti program dakwah yang dilaksanakan. Dengan menunjukkan teladan yang baik, Hanan Attaki berhasil menciptakan pengikut yang setia terhadap tren dakwah yang mereka usung.

### **Penolakan Dakwah Ustaz YouTuber Hanan Attaki**

Tak dapat disangkal bahwa dakwah tidak semudah yang sering dibicarakan. Banyak kasus yang melibatkan ustaz YouTuber dalam konteks dakwah, beberapa di antaranya dianggap terkait dengan pandangan yang ekstrem seperti HTI (Hizbut Tahrir Indonesia) dan sejenisnya, meskipun pada kenyataannya tidak semua ustaz YouTuber menganut pandangan tersebut. Salah satunya adalah Hanan Attaki,

---

<sup>9</sup> Haris Maulidin, "Strategi Dakwah Ustadz Hanan Attaki dalam Mensosialisasikan Gerakan Pemuda Hijrah (*Shijf*) melalui Sosial Media Instagram", (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019), 86-87.

yang mengalami penolakan di beberapa daerah dengan tuduhan menyebarkan paham radikalisme, Wahabisme, dan HTI.

Kasus penolakan terjadi di Masjid Al-Muttaqien, Desa Laden, Kecamatan Pamekasan, Madura, pada Minggu, 12 Februari 2023. Menurut data yang diperoleh, Hanan Attaki ditolak oleh Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kabupaten Pamekasan dan warga Desa Laden Pamekasan. Ketua PCNU Pamekasan, Kiai Taufiq Hasyim, mengonfirmasi penolakan tersebut, menyatakan bahwa penolakan tersebut dipicu oleh kekhawatiran tokoh dan masyarakat setempat terhadap dampak potensial kedatangan Hanan Attaki yang dinilai dapat mengganggu kerukunan dan kekeluargaan yang sudah terjalin baik. Selain itu, Hanan Attaki juga telah beberapa kali ditolak untuk memberikan ceramah di beberapa tempat di Jawa Timur.<sup>10</sup>

Penolakan dan pembubaran kajian tersebut melibatkan Banser NU dan warga Desa Laden. Informasi yang diperoleh menyebutkan bahwa kajian tersebut dihadiri oleh warga dan Banser yang mengenakan seragam. Warga menolak kajian tersebut, meminta agar kajiannya dihentikan, dan melakukan orasi melalui pengeras suara dari dalam mobil komando. Akhirnya, kepolisian turun tangan dan sepakat untuk menghentikan kajian tersebut.

Hanan Attaki memberikan klarifikasi melalui kanal YouTubanya yang diunggah pada Kamis 16 Februari 2023, dengan judul “Disclaimer”. Dalam video tersebut, Hanan Attaki membicarakan penolakannya di Pamekasan, Madura. Meskipun tidak menyebutkan tanggal pastinya, ia menjelaskan bahwa ada kelompok orang yang melakukan unjuk rasa.

“Dalam kesempatan ini saya ingin memberikan sejumlah penjelasan terkait berita yang viral di media sosial dan beberapa media cetak lainnya. Berita tersebut adalah penolakan pengajian Ustadz Hanan Attaki di Madura, di Pamekasan. Dan tuduhan yang disampaikan dalam unjuk rasa yang dilakukan beberapa kelompok orang waktu itu. Adalah pertama bahwa Hanan Attaki itu adalah Wahabi; yang kedua adalah didukung Yahudi; dan

---

<sup>10</sup> Like Adelia, “Viral Ustadz Hanan Attaki Ditolak Ceramah di Pamekasan Madura, Ini Karena Ketua PCNU Pamekasan”, *TribunJateng.com*, 13 Februari 2023, <https://jateng.tribunnews.com/2023/02/13/viral-ustadz-hanan-attaki-ditolak-ceramah-di-pamekasan-madura-ini-kata-ketua-pcnu-pamekasan>.

yang ketiga adalah ustad Hanan Attaki itu menghina Nabi Mūsā dan Sayyidah ‘Āishah.”<sup>11</sup>

GP Ansor, melalui Gus Fawait selaku ketua GP Ansor Jatim, memberikan pernyataan terkait kasus ini. Gus Fawait menjelaskan bahwa penolakan terhadap pengajian ini disebabkan oleh banyaknya potensi mudarat yang ditimbulkannya. Menurutnya, pengajian tersebut tidak sesuai dengan budaya atau tradisi masyarakat Jawa Timur.<sup>12</sup>

### **Analisis Dakwah Hanan Attaki Perspektif Kekerasan Simbolik Pierre Bourdieu**

Kekerasan simbolik menurut Bourdieu berkaitan erat dengan konsep ranah dan doksa. Konsep ranah merujuk pada lingkup atau wilayah tertentu. Dalam kasus penolakan terhadap Hanan Attaki di Pamekasan, hal ini bisa terkait dengan konsep ranah, di mana ranah Madura memiliki budaya yang sangat berbeda dan dijaga dengan ketat. Salah satu penyebab penolakan tersebut mungkin karena perbedaan budaya yang ada di ranah Pamekasan. Ketika individu memasuki suatu budaya yang berbeda dalam ranah tersebut, kemungkinan besar akan mengalami penolakan.

Konsep ranah tidak terlepas dari konsep habitus. Habitus merupakan hasil dari pengalaman-pengalaman yang membentuk praktik, persepsi, dan sikap seseorang yang cenderung mendorong mereka untuk bertindak dan bereaksi secara khusus. Dalam konteks ini, masyarakat Madura mungkin memiliki pengalaman yang terkait dengan simbol-simbol keagamaan yang bersifat radikalisme, sehingga mereka sensitif terhadap hal tersebut dan membentuk habitus mereka. Secara umum, habitus dapat dianggap sebagai kebiasaan yang terbentuk dari pengalaman individu.

Selanjutnya, doksa menurut Bourdieu merujuk pada keyakinan yang tidak disadari yang secara otomatis diterima oleh individu. Doksa cenderung terbentuk dalam konteks ranah objektif di mana terdapat individu atau kelompok yang memiliki dominasi dalam ranah tersebut. Orang yang memiliki dominasi ini memiliki pengaruh yang kuat terhadap masyarakat dalam ranah tersebut, sehingga keyakinan atau

---

<sup>11</sup> Hanan Attaki, “Disclaimer - Menjawab Keraguan”, YouTube, 15 Februari 2023, [https://www.youtube.com/watch?v=mpcqp6s\\_Yc0](https://www.youtube.com/watch?v=mpcqp6s_Yc0).

<sup>12</sup> Hilda Meilisa Rinanda, “Heboh Pengajian Ustadz Hanan Attaki Dibubarkan di Pamekasan”, *DetikJatim*, 18 Februari 2023, <https://www.detik.com/jatim/berita/d-6575358/heboh-pengajian-ustadz-hanan-attaki-dibubarkan-di-pamekasan?single=1>.

pandangan yang mereka miliki secara tidak langsung diterima oleh masyarakat.

Kasus penolakan terhadap Hanan Attaki di Pamekasan dapat dikaitkan dengan konsep doksa. Dalam teori ini, penolakan tersebut terkait dengan doksa, karena dalam ranah Pamekasan terdapat tokoh dominan yang secara tidak sadar memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat. Jika tokoh dominan tersebut menolak pengajian Hanan Attaki dengan alasan tertentu, masyarakat cenderung mendukung keputusan tersebut karena pengaruh tokoh dominan tersebut di dalam ranah Pamekasan. Dengan demikian, penolakan Hanan Attaki dapat dianggap sebagai akibat dari konsep doksa dalam konteks ranah Pamekasan.

Dalam kasus penolakan terhadap Hanan Attaki di Pamekasan, kekerasan simbolik terjadi melalui penolakan terhadap simbol-simbol yang dianggap radikal atau tidak sesuai dengan kefanatikan terhadap Nahdlatul Ulama (NU) yang dominan di ranah Madura. Hal ini tecermin dari penolakan terhadap pengajian Hanan Attaki yang dianggap memiliki pandangan atau pesan yang tidak sesuai dengan doktrin NU atau pesan yang bersifat radikal.

Dalam konteks ini, kekerasan simbolik terjadi ketika simbol-simbol yang berbau radikalisme atau dianggap menyimpang dari ajaran NU ditolak dengan keras oleh masyarakat Madura. Penolakan tersebut tidak hanya berdampak pada individu seperti Hanan Attaki, tetapi juga dapat mencerminkan resistansi terhadap segala sesuatu yang dianggap bertentangan dengan nilai-nilai dan kebiasaan yang telah diterima dalam habitus masyarakat Madura.

Sebelumnya, kasus serupa juga terjadi ketika Ustadz Basalamah diundang untuk mengadakan pengajian di Pamekasan dan juga mendapatkan penolakan yang signifikan.<sup>13</sup> Hal ini menunjukkan bahwa penolakan terhadap Hanan Attaki tidak terisolasi, melainkan menjadi bagian dari resistansi yang lebih luas terhadap simbol-simbol yang dianggap radikal atau tidak sesuai dengan tradisi dan nilai-nilai masyarakat Madura.

Penolakan yang diungkapkan oleh Ketua GP Ansor Jawa Timur, M. Fawait (Gus Fawait), menyoroti pentingnya menghormati

---

<sup>13</sup> Muchsin, "Ratusan Santri di pamekasan Tolak Syafik Reza Basalamah, Ini Alasannya", *TribunNetwork*, 26 Agustus 2016, <https://surabaya.tribunnews.com/2016/08/26/ratusan-santri-di-pamekasan-tolak-syafik-reza-basalamah-ini-alasannya>.

dan memahami perbedaan budaya di masyarakat Pamekasan. Gus Fawait menegaskan bahwa tidak ada kebutuhan untuk memaksakan penyelenggaraan pengajian di Desa Laden, mengingat perbedaan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Pamekasan.

Dalam pernyataannya kepada Detik Jatim, Gus Fawait menekankan pentingnya menghormati budaya lokal dan meresponsnya dengan bijaksana. Ia menyatakan, “Tidak usah kita memaksakan. Kita tahu masyarakat Pamekasan itu beda kultur.” Pernyataan ini mencerminkan sikap penghargaan terhadap keberagaman budaya dan kepercayaan di masyarakat setempat, serta mengakui bahwa upaya pemaksaan bisa menciptakan ketegangan dan konflik yang tidak diinginkan.

“Kalau menerima jangan dipaksa. Toh, pengajian bukan hal wajib seperti salat lima waktu. Jangan sampai hal yang tidak wajib justru mendatangkan mudarat besar dibandingkan manfaatnya.”<sup>14</sup>

Dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa ada kelompok yang melakukan pemaksaan untuk menyelenggarakan pengajian di salah satu masjid di Pamekasan, meskipun sebelumnya telah terjadi penolakan dalam kasus Ustaz Basalamah. Kelompok ini kemudian mengadakan kembali pengajian dengan Ustaz Hanan Attaki sebagai pengisi acara, tetapi kembali mendapat penolakan karena alasan yang terkait dengan radikalisme. Tindakan pemaksaan yang dilakukan oleh kelompok kecil ini menyebabkan terjadinya kekerasan simbolik, di mana Hanan Attaki tidak mengetahui alasan di balik penolakan terhadapnya.

Letak kekerasan simbolik dalam kasus ini ada pada pemaksaan pemikiran dan persepsi kepada kelompok atau agen sosial yang terdominasi. Menurut Bourdieu, kekerasan simbolik merupakan pemaksaan terhadap kategori pemikiran dan persepsi yang membuat kelompok yang terdominasi secara tidak sadar menganggap bahwa tatanan sosial yang ada adalah sah dan adil. Hal ini menciptakan penyatuan struktur secara tidak sadar di mana kelompok yang terdominasi cenderung mengulang struktur tindakan dari kelompok yang dominan, sehingga melihat pihak yang dominan sebagai yang benar. Dalam kasus ini, tindakan pemaksaan untuk menyelenggarakan pengajian yang dihadiri oleh Hanan Attaki menciptakan kekerasan simbolik dengan memaksa persepsi bahwa pengajian tersebut adalah

---

<sup>14</sup> Rinanda, “Heboh Pengajian Ustadz Hanan Attaki”.

sah dan sesuai, meskipun mendapat penolakan dari masyarakat setempat yang terkait dengan isu radikalisme.<sup>15</sup>

Sejauh ini, kelompok atau individu yang memaksa untuk menyelenggarakan pengajian sebenarnya tidak perlu melakukannya. Diketahui bahwa masyarakat Pamekasan, Madura, sangat sensitif terhadap simbol-simbol yang terkait dengan radikalisme. Sebagai hasilnya, mereka menolak dengan keras dan mengklaim bahwa Hanan Attaki terlibat dalam radikalisme. Persepsi bahwa Hanan Attaki terkait dengan HTI, Wahabi, dan sejenisnya, yang dinyatakan oleh masyarakat Madura, mungkin memiliki akar penyebab tertentu. Ketika dilihat dari perspektif sosial, mayoritas masyarakat Madura menganut paham yang sarat NU, sehingga mereka cenderung menolak simbol-simbol paham lain, terutama yang terkait dengan radikalisme.

Secara teoretis, klaim dari masyarakat Pamekasan mungkin terjadi karena adanya kekuasaan modal yang dimiliki oleh tokoh-tokoh yang berpengaruh (dominan) di Pamekasan. Hal ini menciptakan suatu habitus yang memengaruhi masyarakat secara ideologis, yaitu kefanatikan terhadap ideologi yang dominan. Ketika ada ideologi baru yang muncul di lingkungan Madura, maka terjadi penolakan, dan fenomena ini disebut sebagai kekerasan simbolik.

Sebenarnya, kekerasan simbolik tidak hanya terjadi dalam ranah Madura, tetapi juga dalam ranah media sosial. Hanan Attaki adalah figur dominan di media sosial dan telah memberikan klarifikasi atas kasus ini, yang membuat kasus ini menjadi viral dan mendapat perhatian besar dari warganet. Warganet yang terpengaruh oleh klarifikasi tersebut kemudian menyalahkan masyarakat Pamekasan atas penolakan terhadap pengajian Hanan Attaki, tanpa memahami akar penyebab dari kasus tersebut. Dengan kuasa simbolik Hanan Attaki melalui klarifikasi di YouTube dan pengaruhnya di media sosial serta kedominannya sebagai figur yang berpengaruh, banyak pengikut atau jemaahnya yang terpengaruh secara langsung. Mereka secara tidak sadar menyalahkan masyarakat Pamekasan tanpa sepenuhnya memahami atau mengetahui konteks dan penyebab sebenarnya dari kasus tersebut.

Sebenarnya, terdapat dua arah kekerasan simbolik yang terjadi dalam kasus penolakan ini. *Pertama*, terjadi akibat pengaruh besar yang dilakukan oleh salah satu tokoh atau elite di Pamekasan, Madura. Hal

---

<sup>15</sup> Ulya, "Mewaspada Kekerasan Simbolik dalam Relasi Orang Tua dan Anak", *Jurnal Palastren* 9, no. 2 (2016), 236-238.

ini berimplikasi pada ideologi masyarakat dan menciptakan suatu doksa dan habitus yang fanatik. Sehingga, ketika ada suatu pengajian yang terkait dengan hal tersebut, secara tidak sadar masyarakat akan menolak, seolah-olah membenarkan keyakinan yang telah terbentuk. *Kedua*, kekerasan simbolik terjadi dalam ranah media sosial, dipicu oleh kekuatan pengaruh Hanan Attaki di platform tersebut dan klarifikasinya. Hal ini menyebabkan warganet secara tidak sadar menyalahkan masyarakat Pamekasan, Madura, tanpa memahami secara mendalam penyebab sebenarnya dari kasus tersebut.

### Catatan Akhir

Fenomena penolakan terhadap ustaz YouTuber Hanan Attaki sebagian besar disebabkan oleh perbedaan budaya di antara masyarakat Madura, yang mayoritasnya berada di bawah naungan paham NU, sehingga menolak pengajian Hanan Attaki dengan alasan simbol radikalisme. Pendekatan Bourdieu tentang kekerasan simbolik, yang mencakup penyatuan struktur secara tidak sadar, menjadi dasar analisis dalam kasus ini. Ada dua arah kekerasan simbolik: *pertama*, terjadi di Pamekasan Madura, dan *kedua*, terjadi dalam ranah media sosial, dipicu oleh pengaruh kuat Hanan Attaki di platform media sosialnya.

Sebagai kajian sosial, fenomena keagamaan seperti ini menjadi penting untuk diselidiki lebih dalam, terutama dalam studi analisis sosial. Masyarakat perlu lebih cermat dalam menanggapi, menerima, dan mengelola informasi dari media sosial. Penting untuk memahami penyebab masalahnya dengan lebih baik sebelum menyalahkan, sehingga dapat menjadi masyarakat yang lebih cerdas dalam menanggapi informasi. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya kritisisme masyarakat dalam memahami fenomena sekitar.

### Daftar Rujukan

- A. K., Makna, dkk. "Penggunaan Aplikasi YouTube sebagai Media Dakwah di Era Pandemi Covid-19". *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* 21, no.2 (2021).
- Adelia, Like. "Viral Ustadz Hanan Attaki Ditolak Ceramah di Pamekasan Madura, Ini Karena Ketua PCNU Pamekasan". *TribunJateng.com*, 13 Februari 2023. <https://jateng.tribunnews.com/2023/02/13/viral-ustadz-hana>

- n-attaki-ditolak-ceramah-di-pamekasan-madura-ini-kata-ketua-pcnu-pamekasan.
- Agfa N., Yasyva. “Program Less Wast sebagai Inovatif Dakwah Hanan Attaki”. *Jurnal Ilmu Dakwah* 40, no. 2 (2020).
- Aisyah, Nur. “Peranan Media Sosial sebagai Media Dakwah”. *Jurnal Media Komunikasi dan Dakwah* 9, no. 1 (2019).
- H. B., Neri, dan Hendi S. “Pengaruh Dakwah Channel YouTube Ustadz Hanan Attaki terhadap Peningkatan Ibadah Salat Followers”. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam* 2, no. 2 (2022).
- Islampedia.id. “Ustadz Hanan Attaki”. <http://www.islampedia.id/2018/06/ustadz-hanan-attaki.html>. Diakses pada 20 Maret 2023.
- Maulidin, Haris. “Strategi Dakwah Ustadz Hanan Attaki Dalam mensosialisasikan Gerakan Pemuda Hijrah (Shift) Melalui Sosial Media Instagram”. Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.
- Muchsin. “Ratusan Santri di pamekasan Tolak Syafik Reza Basalamah, Ini Alasannya”. *TribunNetwork*, 26 Agustus 2016. <https://surabaya.tribunnews.com/2016/08/26/ratusan-santri-di-pamekasan-tolak-syafik-reza-basalamah-ini-alasannya>.
- N., Syintia, dan Arzam. “Urgensi Media Sosial sebagai Sarana Beribadah Melalui Dakwah Media di Era Modern”. *Jurnal An-Nida'* 46, no. 1 (2022).
- Rinanda, Hilda Meilisa. “Heboh Pengajian Ustadz Hanan Attaki Dibubarkan di Pamekasan”. *DetikJatim*, 18 Februari 2023. <https://www.detik.com/jatim/berita/d-6575358/heboh-pengajian-ustadz-hanan-attaki-dibubarkan-di-pamekasan?single=1>.
- Sunaryo, Agus. “Simbolisme dan Essensialisme Kepemimpinan (Kajian Fikih Siyasah tentang Sosok Pemimpin Ideal Menurut Islam)”. *Akademika* 19, no. 1 (2014).